

Revisi Artikel Ilmiah-Pendidikan Karakter

by Supriyadi Supriyadi

Submission date: 18-Aug-2022 11:36PM (UTC+0700)

Submission ID: 1884001039

File name: Supriyadi_PENDIDIKAN_KARAKTER.doc (130.5K)

Word count: 2906

Character count: 19356

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TASAWUF MODERN HAMKA DAN TASAWUF TRANSFORMATIF KONTEMPORER

Supriyadi^{1*}, Miftahol Jannah²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

email: supriyadi@umsida.ac.id

^{*}Corresponding Author

The concept of character education in Hamka's modern mysticism, including sincerity, fear, *zuhud*, and resignation. Sincerity requires the existence of *siddiq* and a sense of fear of fear that exists in humans, put only on God, namely fear because of the doom, torment and wrath of Allah. The character of *zuhud* is born as a manifestation of faith. *Tawakkal* is interpreted as a form of submission of decisions of every human endeavor and effort only to Allah SWT. Approach in character education, Hamka offers a trilogy of the concept of Sufism trilogy, namely *takhalli*, *tahalli*, and *tajalli*. *Takhalli*, is self-liberation from despicable qualities. *Tahalli*, is the stage of filling and decorating yourself with commendable attitudes. *Tajalli* is an appreciation of the divine sense or in Hamka's terms, "God looks in the heart. While the concept of character education in contemporary transformative Sufism shows the enthusiasm for returning to a more positive form and purity of religious teachings which in general is an actual form of religious style of the urban community. Achievements to be addressed by contemporary transformative mysticism, including: closeness with God, the presence of God in *muraqabah*, and became *al-Insan al-Kamil*.

Keywords: Character Education, Modern Sufism, Contemporary Transformative Sufism

ABSTRAK

Konsep pendidikan karakter dalam tasawuf modern Hamka, di antaranya: *ikhlas*, *khauf*, *zuhud*, dan *tawakkal*. Keikhlasan membutuhkan adanya *shiddiq* (sifat benar) dan rasa takut rasa takut yang ada pada diri manusia, diletakkan hanya kepada Allah, yaitu rasa takut karena adanya azab, siksa dan kemurkaan dari Allah. Karakter *zuhud* lahir sebagai manifestasi dari keimanan. *Tawakkal* diartikan sebagai bentuk penyerahan keputusan setiap ikhtiar dan usaha manusia hanya kepada Allah SWT. Pendekatan dalam pendidikan karakter, Hamka menawarkan trilogy konsep tasawuf trilogy, yaitu *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. *Tahalli* adalah tahapan mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji. *Tajalli* merupakan penghayatan rasa ke-Alahan atau dalam istilah Hamka, "Kelihatan Allah di dalam hati. Sedangkan konsep pendidikan karakter dalam tasawuf transformatif kontemporer menunjukkan semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama yang pada umumnya merupakan bentuk aktual corak beragama masyarakat kota. Pencapaian yang hendak ditunjukkan oleh tasawuf transformatif kontemporer, di antaranya: kedekatan (*qurb*) dengan Allah, kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*muroqabah*), dan menjadi *al-Insan al-Kamil*.

PENDAHULUAN

Sufistik, dalam kajian tasawuf menggambarkan perjalanan seorang sufi (salik) dalam berjuang melalui beberapa tahapan yang disebut dengan maqamat dan ahwal dalam mencapai puncak kedekatan seorang manusia kepada Tuhannya (Ilham, 2017; Akhmansyah, 2016; Khuzaema, 2015). Sufistik, sebagai pola hidup pada sebagian masyarakat di kotakota besar sekarang ini, bahkan mereka mulai tertarik untuk mempelajari dan mempraktikkan pola hidup sufistik. Hal ini dapat dilihat dari munculnya buku-buku tasawuf, kajian-kajian tasawuf dan maraknya kelompok-kelompok sufistik di berbagai tempat (Silawati, 2015).

Fenomena tersebut di atas, menunjukkan bahwa agama telah dibawa ke wilayah industri dan digitalisasi. Kitab suci masuk ruang internet, diolah ke dalam MP3, pesantren virtual, dan lain-lain. Fenomena tersebut menarik untuk dikaji mengingat betapa pongahnya masyarakat modern ketika puncak kehidupannya yang rasional, empiris telah membawa mereka ke puncak peradaban. Tulisan ini mencoba menguraikan konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Hamka dalam tasawuf modernnya dan pendekatan tasawuf transformatif kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penggunaan penelitian kualitatif sangat relevan dengan arah penelitian, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan tipologi Konsep pendidikan karakter dalam mistisisme modern Hamka, termasuk ketulusan, ketakutan, zuhud, dan pengunduran diri. Sedangkan pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan teknik purposive dan snowball.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data interaktif yang meliputi empat komponen yaitu dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Metode analisis dan interpretasi data penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan langkah-langkah seperti; melakukan reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (konklusif). Penggunaan metode analisis ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara deskriptif agar mempermudah pembaca untuk memahami hasil dari gambaran penelitian yang dilakukan oleh penulis di lapangan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter Dalam Pendekatan Tasawuf Modern Hamka Pengertian Tasawuf dan Modern

Hamka menyebutkan tasawuf sebagai “*shifa’ul qalbi*”, yaitu upaya seseorang pembersihan hati, dan budi pekerti dari tabiat-tabiat tercela dengan mengubah tabiat terpuji (Najib, 2018; Hamka, 1990). Pendefinisian tasawuf tersebut, memiliki kesamaan istilah dalam literatur tasawuf, yaitu *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Titik kesamaan dapat ditinjau dari perbuatannya, yaitu pembersihan karakter dari perangai atau karakter tercela.

Pemikiran tasawuf Hamka di atas, bisa dilihat ketika menafsirkan Alquran surah Asy-Syams ayat 9-10 dalam kitabnya “Tafsir al-Azhar”. Hamka menjelaskan bahwa kesyirikan, mendustakan kebenaran, sifat hasud, benci, dengki, dendam, dan sombong adalah merupakan bentuk kejahatan besar dan menjadi penyakit yang paling membahayakan bagi jiwa manusia (Hamka, 1990).

Hamka dalam pendekatan tasawufnya tersebut memiliki kecenderungan istiqomah berpegang pada ketentuan syariat agama atau disebut dengan istilah tasawuf masyru’. Hal ini, dibuktikan bahwa konsep pendidikan karakter dalam tasawufnya memiliki kerangka agama yang berlandaskan pada akidah dan syariat.

Pendidikan karakter dalam pendekatan tasawuf modern, menawarkan trilogi konsep tasawuf, yaitu: 1) *takhalli*; 2) *tahalli*, dan 3) *tajalli*. *Takhalli* adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. *Takhalli* merupakan tahapan di mana manusia mengisi dan menghiiasi dirinya dalam kehidupan dengan melakukan perilaku terpuji. *Tahalli* sebagai bentuk perjuangan untuk merasakan kehadiran Allah atau dalam istilah Hamka “kelihatan Allah di dalam hati” (Silawati, 2015; Hamka, 1990).

Melihat konsep tahapan tasawuf modern Hamka di atas, ⁸sebenarnya tidak bisa dilepaskan dari kedekatan Hamka dengan Muhammadiyah sebagai gerakan pembaharuan (Najib, 2018). Damami mendudukan kepentingan Hamka dalam mengetengahkan konsep tasawuf modern Hamka, merupakan lawan terhadap istilah “tasawuf tradisional” (Damami, 2000).

Konsep pendidikan karakter dalam tasawuf modern Hamka berlandaskan pada prinsip-prinsip tauhid, bukan melalui pencarian pengalaman mukasyafah sebagaimana umumnya dilakukan oleh seorang sufi. Hal ini karena, pendekatan tasawuf Hamka dalam pembentukan karakter dengan dibangun lewat sikap zuhud melalui pelaksanaan ibadah maghdah. Hamka menjelaskan bahwa penghayatan berupa pengamalan takwa misalnya, semata-mata bukan keinginan untuk bersatu dengan Allah dan mendapatkan karamah yang bersifat magis dan metafisis, melainkan upaya untuk menanamkan nilai-nilai kepekaan sosial keagamaannya (Ulfah & Istiyani, 2016).

Kemunculan tasawuf modern Hamka tentu tidak semata-mata hendak membangun karakter manusia yang sesuai karakter Islam yang seimbang, dalam istilah Hamka “*i’tidal*”, yaitu manusia dalam kehidupan sebagai proses membentuk budi pekerti yang mulia dan terhindar dari sifat-sifat buruk.

Adapun jalan tasawuf ya¹ benar dalam membentuk karakter dengan menempuh dua jalan, yaitu 1) melaksanakan bentuk kegiatan keagamaan yang searah dengan tuntunan peribadatan yang telah ditetapkan dalam Alquran dan Hadis, dan 2) menumbuhkan kepekaan sosial misalkan dnegan mengikuti pemberdayaan umat Islam dalam berbagai bidang (Silawati, 2015).

Dengan demikian, jalan tasawuf modern Hamka dalam membentuk karakter adalah melakukan pembersihan diri dan melatihnya terus-menerus dengan berbagai macam latihan, hingga terbuka selubung diri dan timbullah cahaya gemilang (Silawati, 2015; Hamka, 1973). Hamka juga menekankan bahwa kehidupan rohani, yaitu keinsyafan, bahwa alam ini bukanlah semata-mata terdiri dari benda. Pendirian kerohanian tersebut sebagai bentuk pengakuan manusia yang tulus tentang kuasa Ilahi sehingga menumbuhkan semangat yang dinamis dan berapi-api dan menyebabkan timbulnya ikhlas dan jujur pada diri manusia (Hamka, 1990).

Konsep Pendidikan Karakter dalam Tasawuf Modern Hamka

Beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Hamka, diantaranya adalah ikhlas, khauf, zuhud, dan tawakkal.

Konsep Ikhlas

Ikhlas diartikan sebagai sesuatu yang bersih, tidak ada campuran, dan ibarat emas asli, tidak ada campuran dengan perak berapapun persennpun (Hamka, 1990). Hamka mencontohkan ikhlas dengan melakukan sesuatu karena Allah semata³, bukan mengharap puji orang lain, harta, atau bahkan ucapan terima kasih dari orang lain. Keikhlasan adalah kekuatan untuk berbuat sebagai bentuk ketangguhan dalam menghadapi ujian yang diberikan Allah dan kesanggupan dalam menjalankan syariat Islam dengan baik dengan benar (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Hamka membentangkan lawan ikhlas adalah syirik yang berarti menyekutukan sesuatu dengan yang lainnya. Ikhlas dan syirik tidak bisa disatukan sebagaimana tidak bisa dipertemukan antara gerak dan diam. Hamka kemudian menjelaskan, bahwa keikhlasan tidak dapat tegak tanpa adanya sifat benar (shiddiq). Hal ini, dikarenakan kebenaran dalam diri seseorang akan menjauhkan sifat kemunafikan. Pendirian hamka tentang ikhlas tersebut, menunjukkan bahwa ikhlas tidak dapat dipisahkan dengan sifat benar (Hamka, 1990).

Konsep pembentukan karakter melalui ikhlas di atas, Hamka cenderung lebih ¹¹ngutamakan kebersihan hati. Hati yang bersih dari sifat-sifat yang buruk itulah akan memberikan dampak positif kepada sikap dan perilaku pelakunya. Pendekatan tasawuf sebagai

landasan pembentukan karakter ikhlas tersebut, memberikan long lasting spiritual values (nilai-nilai spiritual yang bertahan lama) yang akan mampu membawa kepada kehidupan yang damai, tenang, selamat dan bahagia.

Konsep Khauf

Hamka mengartikan khauf sebagai perasaan takut yang ditimbulkan oleh adanya keyakinan ada azab, siksa dan kemurkaan Allah (Hamka, 1990). Hamka dalam hal ini meletakkan posisi rasa takut tersebut, diarahkan pada rasa takutnya hanya manusia hanya kepada Allah semata-mata. Hal ini sebagaimana dalam Alquran surah Ali 'Imran ayat 175.

Hamka juga mengakui bahwa rasa takut manusia yang berkonotasi negatif yang ditimbulkan dari sifat jubb, yaitu rasa takut dikarenakan adanya prasangka terhadap bahaya atau perkara yang tidak diinginkan. Hamka kemudian mencontohkan seseorang yang mengingatkan pada terjadinya sesuatu yang belum pasti terjadi, baik perkara kecil maupun besar.

Perasaan takut yang berkonotasi negatif di atas, menjadi sebab hilangnya rasa kebahagiaan. Oleh karenanya, diperlukan pengendalian diri terhadap hawa nafsu melalui penyucian jiwa dan berbagai ahlwal kebaikan untuk senantiasa merasakan kehadiran Allah kapanpun, dimanapun dan dalam kondisi apapun (Hamka, 1990). Hamka juga memberikan solusi, bahwa rasa takut tersebut harus dilawan dengan pemahaman yang benar terhadap hakikat kematian secara menyeluruh. Artinya, seseorang belajar pemahaman tentang ilmu yang benar mengenai proses kematian dan akhir dari perjalanannya.

Beberapa penjelasan di atas, menunjukkan Hamka secara lebih khusus menyoroti sikap takut terhadap sesuatu yang disebut dengan "kematian". Seseorang takut mati, disebabkan oleh enam hal, yaitu: 1) tidak tahu hakikat mati; 2) tidak insaf kemana kita pergi sesudah mati; 3) takut kena siksa; 4) tidak tahu kemana diri sesudah mati; 5) takut sedih akan meninggalkan harta, dan 6) takut sedih karena meninggalkan anak (Hamka, 1990).

Konsep Zuhud

Kondisi zuhud, adalah manifestasi dari keimanan. Zuhud berarti bukan tidak memiliki kepedulian terhadap masalah kehidupan dunia. Hal ini adanya salah sangka dari umat Islam dalam menilai agama. Agama dianggap membawa manusia malas, membenci dunia, menerima apa adanya, dan menerima takdir tanpa usaha (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Konsep Zuhud tersebut di atas, Hamka mengutip Alquran dalam surah al-Kautsar ayat 1 dan 2. Berdasarkan ayat tersebut, Hamka menjelaskan bahwa tujuan dari segala yang ada di dunia ini pada hakikatnya sebagai sarana penghubung manusia kepada Allah (Hamka, 1990).

Kemudian, Hamka menjelaskan pula tentang kekayaan. Kekayaan yang sebenarnya adalah kekayaan yang mencukupkan terhadap pemiliknya, dan ridha menerima berapapun Allah berikan kepadanya. Manusia yang memiliki sifat zuhud tersebut, senantiasa menjaga dirinya agar tidak mengecewakan pemiliknya. Oleh karena itu, seorang zuhud akan menggunakan kekayaannya sebagai sarana beramal shaleh dan beribadah serta digunakan untuk membina keteguhan hati dalam mengabdikan kepada Allah swt. (Hamka, 1990; Najib, 2018).

Dengan demikian, bukanlah kepemilikan harta yang sedikit atau banyak yang membuat manusia menjadi merasa susah dan gembira. Adapun pokok yang sebenarnya adalah terletak pada jiwanya yang tenang dan bahagia. Harta inilah yang menyebabkan manusia tertutup hati dari cahaya kebenaran. Menjadi penyebab terhambatnya langkah menuju gerbang kesucian jiwa, hingga orang tidak ada lagi mencari kebenaran, tetapi yang dicari adalah harta.

Sikap lain dalam membentuk karakter manusia terhadap dunia adalah qana'ah. Qana'ah adalah menerima dengan cukup (Silawati, 2015). Di sisi lain, Hamka menjelaskan qana'ah mengandung beberapa arti, yaitu 1) menerima dengan tulus apa yang ada; 2) memohon kepada Allah sesuatu yang terbaik disertai dengan usaha; 3) menerima dengan sabar ketentuan dari Allah; 4) bertawakkal kepada Allah, dan 5) tidak tertarik dengan gemerlapnya kehidupan dunia (Hamka, 1990; Ulfah & Istiyani, 2016; Silawati, 2015). Sikap qana'ah tersebut dianggap sebagai sikap manusia yang memiliki pendirian yang teguh dalam menghadapi kehidupan dan mendorongnya untuk mencairkan karunia Allah dengan sungguh-sungguh.

Konsep Tawakkal

Tawakkal adalah sesuai apa yang diinginkan oleh Allah dan Nabi saw (Najib, 2018). Pandangan Hamka dalam hal ini, tawakkal sebagai satu sifat yang telah tersimpul dalam diri manusia yang telah memiliki sifat qana'ah. Hamka mengartikan tawakkal dengan arti penyerahan keputusan setiap sesuatu perkara hidup, berupa ikhtiar dan usahanya hanya kepada Allah semata-semata (Hamka, 1990).

Makna tawakkal yang dimaksudkan adalah berdasarkan pada kisah hijrah Nabi saw bersama para sahabatnya ke Madinah (Hamka, 1990). Perjalanan hijrah penuh duka, tantangan berupa kejaran dari orang-orang kafir. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. sebagai manusia yang memiliki derajat yang tinggi saja masih membutuhkan ikhtiar dan usaha yang sungguh-sungguh.

Melalui pelajaran dari shirah nabawi tersebut di atas, Hamka menegaskan bahwa manusia tidak boleh melarikan diri dari ketentuan Allah, sebelum ikhtiar dan usaha belum sempurna dilakukan. Prinsip tawakkal yang dibangun Hamka, bukanlah tawakkal yang fatalistic model qadariah (Najib, 2018; Silawati, 2015). Dalam hal ini, Hamka tidak mengensampingkan peran ikhtiar atau usaha yang sejenisnya. Akan tetapi ikhtiar juga bukan segala-segalanya, tanpa kehendak Allah, maka ikhtiar tidak bisa memperoleh kesuksesan. Dengan demikian, Hamka membangun pengertian tawakkal melalui prinsip ketauhidan yang sempurna.

Tasawuf Transformatif Kontemporer

Penamaan tasawuf transformatif kontemporer pada dasarnya berakar dan berada pada barisan Neo-sufisme pertama diusung Fazlur Rahman, yang memiliki arti sufism baru. Kebalikan dari sufism terdahulu, yang mengedepankan individualistic dan ukhrawi yang bersifat eksistensial-metafisik⁷ dan kandungan mistiko-filosofis. Sedangkan tasawuf modern, yang diusung Hamka adalah penghayatan keagamaan esoteris yang mendalam tetapi tidak dengan serta merta melakukan pengasingan diri ('uzlah). Neosufism menekankan perlunya keterlibatan diri dalam masyarakat secara lebih dan⁷ pada sufisme terdahulu. Neo Sufism cenderung menghidupkan kembali aktifitas salafi dan menanamkan kembali sikap positif terhadap kehidupan (Madjid, 1995).

Fenomena di atas, dapat dipahami bahwa tasawuf transformatif kontemporer menunjukkan semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama. Tasawuf transformatif kontemporer mengalihkan model dari sifat tasawuf individual kepada wilayah massa. Hal ini berangkat dari kegagalan dalam pencitraan dan kekosongan jiwa, setidaknya pada massa terdapat pengakuan terhadap diri individu yang masuk kelompok ibadah tersebut. Wilayah massa itu adalah masyarakat yang memiliki wadah komunikasi massa dan teknologi informasi.

Melihat coraknya, tasawuf transformatif kontemporer mengarah kepada tumbuhnya tasawuf akhlaqi dengan mengedepankan sikap kesederhanaan, kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah melalui beberapa tahap pembersihan diri (*tazkiyat al-Nafs*), yaitu: penyucian hati, konsentrasi dalam berdzikir, dan *fana' fillah* atau *mukasyafah* (Simuh, 1997).

Tasawuf transformatif kontemporer masuk menjadi bagian dari perangkat hidup dengan wajah baru yang sesuai pada selera zamannya. Tasawuf transformatif kontemporer lebih cenderung menggambarkan bentuk aktual corak beragama masyarakat kota. Pencapaian yang hendak dituju oleh tasawuf transformatif kontemporer adalah sama dengan konsep para sufi terdahulu (sufi klasik), di antaranya: kedekatan (*qurb*) dengan Allah, kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*muroqabah*), dan menjadi *al-Insan al-Kamil*.

Berdasarkan konsep ditawarkan Hamka di atas, dalam membentuk karakter melalui pendekatan tasawuf yang digagas oleh Hamka, yaitu¹¹ senantiasa berpegang teguh pada Alquran dan al-hadis. Namun Hamka hanya memberi warna tasawuf yang tidak bersifat statis seperti yang digagas oleh para ahli tasawuf sebelumnya. Hamka memberi tawaran tasawuf dalam pembentukan karakter bersifat aktif, dinamis, dan progresif.

Melihat fenomena masyarakat modern tersebut dalam pendahuluan artikel ini, pemikiran tasawuf modern Hamka dalam rangka pembentukan karakter sangatlah penting untuk¹³ dijadikan rujukan. Apalagi masyarakat modern sekarang banyak cenderung lebih berfikir dan bertindak

pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi. Di sisi lain, sebagian masyarakat modern terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik, dimana mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan jiwa mereka.

KESIMPULAN

Tasawuf yang dikembangkan Hamka adalah tasawuf yang memiliki basis pada koridor ⁶ari'at agama. Hamka menawarkan trilogi konsep tasawuf, yaitu: *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* adalah pembebasan diri dari sifat-sifat tercela. *Tahalli* adalah tahapan mengisi dan berhias diri dengan sikap-sikap terpuji. *Tajalli* merupakan penghayatan rasa ke-Allahan atau dalam istilah Hamka, "Kelihatan Allah di dalam hati.

Perbedaan konsep ¹tasawuf modern Hamka dengan tasawuf tradisional adalah tasawuf yang ditawarkan Hamka berdasar pada prinsip tauhid, bukan pencarian pengalaman mukasyafah. ¹an tasawufnya dibangun lewat sikap zuhud yang dapat dirasakan melalui peribadatan resmi. Penghayatan tasawufnya berupa pengamalan takwa yang dinamis, bukan keinginan untuk bersatu dengan ¹ Allah, dan refleksi tasawufnya berupa nilai kepekaan sosial-religius (sosial keagamaan), bukan karena ingin mendapatkan karamah (kekeramatan) yang bersifat magis, metafisis dan yang sebangsanya. Beberapa konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Hamka, di antaranya: ikhlas, khauf, zuhud, dan tawakkal.

Tasawuf transformatif kontemporer merupakan bentuk aktual corak beragama masyarakat kota yang memiliki semangat untuk kembali kepada bentuk lebih positif dan kemurnian ajaran agama. Pencapaian yang hendak ditunjukkan oleh tasawuf transformatif kontemporer adalah sama dengan konsep para sufi terdahulu (sufi klasik), diantaranya: kedekatan (*qurb*) dengan Allah, kehadiran Allah dalam kehidupan sehari-hari (*muroqabah*), dan menjadi *al-Insan al-Kamil*.

Coraknya tasawuf transformatif kontemporer mengarah kepada tumbuhnya tasawuf akhlaqi, yang lebih mengedepankan sikap kesahajaan dan ibadah untuk mencapai kedamaian hidup dan kedekatan diri dengan Allah, yang dilalui dari tahap pensucian diri (*tazkiyat al-Nafs*), melalui penyucian hati, konsentrasi dalam berdzikir, dan *fana' fillah*.

⁹UCAPAN TERIMA KASIH

Tak lupa kami ucapkan terimakasih kepada rekan-rekan di Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang selalu memberikan dukungan sehingga kami dapat menyelesaikan artikel ini.

REFERENSI

- Akhmansyah, M. (2016). Tujuan Pendidikan Rohani Dalam Perspektif Pendidikan Sufistik. *Ijtima'iyah: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 9.
- Basyuni, I. (1969). *Nasy'ah al-Tasawwuf al-Islami*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Damami, M. (2000). *Tasawuf Positif*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Hamka. (1973). *Pelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. (1990). *Tasawuf Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ilham, M. (2017). Puncak Klimaks Capaian Sufistik Dalam Perspektif Tasawuf. *Rausyan Fikr*, 13, 169–200.
- Khuzaema, E. (2015). Kolaborasi Pendekatan Sufistik Dan Saintifik Dalam Membina Generasi Yang Cerdas Dan Berakhlak Melalui Proses Pendidikan. *El-Ibtikar*, 04(2), 160–185.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikadi Sosial Keagamaan*, 18(November), 303–324.
- Silawati. (2015). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-Nida': Jurnal Pemikiran Islam*, 40(2).
- Sutoyo. (2015). Tasawuf Hamka Dan Rekonstruksi Spiritualitas Manusia Modern, 10(September), 108–136.
- Ulfah, N. M., & Istiyani, D. (2016). Etika Dalam Kehidupan Modern : Studi Pemikiran Sufistik

Hamka. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1), 95–109.

Revisi Artikel Ilmiah-Pendidikan Karakter

ORIGINALITY REPORT

13%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

nurainihadress.blogspot.com

Internet Source

2%

2

Hadarah Rajab. "Epistemologi Tasawuf sebagai Nilai Utama Pembinaan Akhlak", Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagamaan dan Pendidikan Islam, 2021

Publication

2%

3

Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya

Student Paper

1%

4

Sujino Sujino. "MANAJEMEN STRATEGI PELAKSANAAN KURIKULUM DALAM MEWUJUDKAN MADRASAH UNGGUL (Studi atas MA Muhammadiyah Kota Metro)", At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam, 2019

Publication

1%

5

ejournal.stitpn.ac.id

Internet Source

1%

6

www.tvtarekat.com

Internet Source

1%

7	journal.iainkudus.ac.id Internet Source	1 %
8	zbook.org Internet Source	1 %
9	Asrial Asrial, Syahrial Zakariyya, Dwi Agus Kurniawan, Retno Septiasari. "Hubungan Kompetensi Pedagogik Dengan Kompetensi IPA Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar [Relationship of Pedagogical Competence and Science Competency of Elementary School Teacher Education]", PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan, 2019 Publication	1 %
10	idapelitacahaya.blogspot.com Internet Source	1 %
11	www.researchgate.net Internet Source	1 %
12	Submitted to Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama Student Paper	1 %
13	Submitted to IAIN Surakarta Student Paper	1 %
14	repository.unp.ac.id Internet Source	1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On